**BAB II**

**LANDASAN TEORETIK**

**MODEL PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI**

**KURIKULUM 2013**

1. **Model Pendampingan (*Mentoring*)**
2. **Sejarah Asal-usul *Mentoring***

Kata *Mentor* berasal dari kisah *The Odyssey* yang ditulis oleh Homer, seorang sastrawan Yunani.Ketika Raja Ulysses dari Kerajaan Itacha bersiap perang melawan Troya, kemudian Raja Ulysses menyadari bahwa ia akan meninggalkan satu-satunya ahli waris kerajaan atau puta mahkota yang bernama Telemachus. Raja Ulysses memperkirakan bahwa peperangan ini akan memakan waktu sedikitnya lima tahun, dan ia menyadari bahwa putranya butuh waktu untuk belajar dan dilatih mengenai bagaimana memerintah sebuah negara ketika ayahnya pergi ke medan perang. Maka ia mempekerjakan seorang kerabat keluarga yang dapat dipercayainya untuk menjadi pembimbing dan pendamping anaknya, orang itu bernama Mentor. Mentor adalah seorang yang bukan hanya penuh kebijaksanaan, namun juga ia handal dalam menangani orang lain. Homer menonjolkan peran Mentor sebagai seorang kerabat keluarga, yaitu seorang yang dapat menjalin hubungan non formal dan hangat.

Untuk menjadi seorang mentor yang efektif perlu menjadi seorang teman yang mampu menciptakan suatu suasana belajar yang dinamis dan membuat seorang mentee merasa aman dan nyaman. Mentor adalah seperti kerabat keluarga, yaitu ia harus menerima seorang mentee sepenuhnya tanpa syarat apapun, serta kesetian dan kepedulian yang sangat dalam.

Didalam sejarah budaya Yunani Kuno, praktek mentoring dikenal secara umum, misalnya Socrates menjadi mentor Plato. Plato menjadi mentor dari Aristoteles dan kemudian Aristoteles menjadi mentor dari Alexander Agung.

Sedangkan di Indonesia, mentoring banyak dilakukan didalam Sekolah, Pesantren, Perguruan Silat, dan komunitas keagamaan atau lembaga swadaya masyarakat, dan pada umumnya proses mentoring dilaksanakan secara *Intuitif.*

1. **Pengertian Model Pendampingan**

Secara bahasa kata model diturunkan dari bahasa Latin yaitu “*Mold*” (cetakan) atau “*Pettern”* (pola). Dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Model adalah pola, contoh, acuan, ragam dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.[[1]](#footnote-1)

Menurut Trianto yang dikutip oleh Atiqoh, Model adalah dimaknai sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal, sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensip.[[2]](#footnote-2)

Sedangkan menurut Suprijono, Model adalah landasan praktek pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.[[3]](#footnote-3)

Dan menurut Achmad yang dikutip oleh Cayaray, Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi- informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model dapat merupakan tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi- informasi yang dianggap penting untuk ditelaah.[[4]](#footnote-4)

Penulis berpendapat bahwa model adalah suatu bentuk informasi yang dijadikan sebagai contoh. Dan menurut Achmad yang dikutip Cayaray bahwa bentuk model secara umum ada empat, yaitu sebagai berikut :

1. Model Sistem adalah alat yang kita gunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang sistem tanpa melakukan percobaan. Sebagai contoh sebuah model dari perilaku seseorang untuk mengatakan bahwa dia orang ”baik”. Model ini membantu kita untuk menjawab pertanyaan bagaimana dia akan bereaksi apabila kita bertanya padanya.
2. Model Mental adalah model-model untuk sistem teknik yang berdasarkan pada pada pengalaman dan perasaan. Sebagai contoh bagaimana mengendarai sebuah mobil merupakan sebagian dari pengembangan mental model dari sifat-sifat mengemudi mobil.
3. Model Verbal adalah sebuah model perilaku sistem pada kondisi yang berbeda dideskripsikan dengan kata-kata. Sebagai cotoh apabila suku bank naik, maka tingkat penggangguran akan naik.
4. Model Matematika yaitu dimana kita menghubungkan antara besaran (jarak, arus, aliran penganguran dan lain sebagainya) yang dapat kita amati pada sistem, dideskripsikan sebagai hubungan matematikal dalam model.[[5]](#footnote-5)

Sedangkan *Mentoring* (Pendampingan) berasal dari bahasa Inggris, yakni dari kata *Mentor dan Mentee. Mentor* yang artinya orang yang mementor atau orang yang menasihati, membimbing, mendampingi, dan menunjukkan jalan. Dan *Mentee* adalah orang yang di mentor atau orang yang dinasehati, dibimbing, didampingi, dan ditunjukkan jalan. Jadi *Mentoring* adalah proses pementoran yaitu proses pemberian pendampingan atau pembimbingan oleh *mentor* kepada *mentee*.

Menurut Meriam Webster yang dikutip oleh Mulyanto mengartikan *Mentor* adalah pengajar, pelatih, penasehat dan atau pembimbing yang dapat dipercaya. Sedangkan *Mentee/ Protégé* adalah seseorang yang dibimbing dan dibantu khususnya dalam masa depan dan karir oleh orang lain yang memiliki pengaruh melebihi dirinya sendiri.[[6]](#footnote-6)

Sedangkan menurut Eric Parsloe mendefinisikan *mentoring* sebagai berikut :

*Mentoring is a powerfull personal development and empowerment tool. It is an effective way of helping people to progress in their careers and is becoming in creasing popular as it’s potential is realized. It is a partnership between two people (mentor and mentee) normally working in a similar field or sharing similar experiences. It is a helpful relationship based upon mutual trust and respect.*[[7]](#footnote-7)

(Mentoring adalah pengembangan pribadi yang kuat dan alat pemberdayaan. Ini adalah cara yang efektif untuk membantu orang untuk kemajuan dalam karir mereka dan menjadi semakin populer sebagai potensi direalisasikan. Ini adalah kerjasama antara dua orang (mentor dan mentee) biasanya bekerja di bidang yang sama atau berbagai pengalaman yang serupa. Ini adalah hubungan yang bermanfaat berdasarkan saling percaya dan menghormati).

Menurut Hansford yang dikutip oleh Catherine mendefinisikan *Mentoring* sebagai proses yang membantu hubungan antara seorang mentor dan seorang mentee atau anak didik yang mencakup pengembangan dan pertumbuhan secara profesional dan berbagai derajat dukungan.[[8]](#footnote-8)

Dan didalam buku Pedoman Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 yang dikeluarkan oleh KEMENDIKBUD memaparkan bahwa, Pendampingan adalah proses pembimbingan yang dilakukan oleh pengawas sekolah atau Pengawas Madrasah, yang telah mengikuti pendidikan dan pelatihan implementasi kurikulum 2013 kepada Kepala Sekolah atau Kepala Madrasah dan Guru sasaran pada tingkat satuan pendidikan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 melalui kegiatan pelatihan, pemantauan, konsultasi, penyampaian informasi.[[9]](#footnote-9)

Maka penulis menyimpulkan bahwa, model pendampingan merupakan salah satu pola atau usaha yang dilakukan seseorang atau organisasi yang bertujuan untuk memantapkan keterampilan atau pengetahuan setelah mengikuti pendidikan dan pelatihan. Salah satu keuntungan dari pendampingan adalah bahwa hal itu dapat disesuaikan dengan budaya dan sumber daya seseorang atau organisasi mana pun.

Sedangkan Petrin membagi *Model Mentoring* menjadi *5 Model* yaitu:

1. Mentoring Satu-Satu (*One on One Mentoring*)

Model mentoring yang paling umum, mentoring satu lawan satu, cocok satu mentor dengan satu mentee. Kebanyakan orang lebih memilih model ini karena memungkinkan mentor dan mentee untuk mengembangkan hubungan pribadi dan memberikan dukungan individu untuk mentoring. Ketersediaan mentor adalah satu-satunya batasan.

1. Mentoring Berbasis Sumber Daya (*Resource Based Mentoring*)

Mentoring berbasis sumber daya menawarkan beberapa fitur yang sama dengan mentoring satu-satu. Perbedaan utama adalah bahwa mentor dan mentee tidak diwawancarai dan dicocokkan oleh[Manajer Program Mentoring](https://translate.googleusercontent.com/translate_c?depth=1&hl=id&prev=search&rurl=translate.google.co.id&sl=en&sp=nmt4&u=https://www.management-mentors.com/resources/mentoring-program-manager/&xid=17259,15700002,15700022,15700124,15700149,15700168,15700173,15700186,15700195,15700201&usg=ALkJrhhyvvVEE9QojycqVHYMwu1EV_4EHg). Sebaliknya, mentor setuju untuk menambahkan nama mereka ke daftar mentor yang tersedia dari mana mentor dapat memilih.Terserah kepada mentor untuk memulai proses dengan meminta salah satu mentor sukarelawan untuk meminta bantuan.Model ini biasanya memiliki dukungan terbatas dalam organisasi dan dapat menghasilkan pasangan mentor-mentor yang tidak serasi.

1. Mentoring Pembinaan Kelompok (*Group Mentoring*)

Mentoring grup membutuhkan mentor untuk bekerja dengan 4-6 mentor sekaligus. Kelompok bertemu sekali atau dua kali sebulan untuk membahas berbagai topik. Menggabungkan mentoring senior dan rekan, mentor dan rekan-rekan membantu satu sama lain belajar dan mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yangsesuai.Pembinaan kelompok dibatasi oleh kesulitan menjadwalkan rapat secara rutin untuk seluruh kelompok. Ini juga tidak memiliki hubungan pribadi yang paling disukai orang dalam pendampingan. Untuk alasan ini, sering dikombinasikan dengan model satu-satu. Sebagai contoh, beberapa organisasi menyediakan setiap mentoring dengan mentor khusus.Selain ituorganisasi menawarkan pertemuan berkala di mana seorang eksekutif senior bertemu dengan semua mentor, yang kemudian berbagi pengetahuan dan keahlian mereka.

1. Mentoring Berbasis Pelatihan (*Training Based Mentoring*)

Model ini terkait langsung dengan program pelatihan. Seorang mentor ditugaskan untuk seorang mentee untuk membantu orang itu mengembangkan keterampilan khusus yang diajarkan dalam program. Pelatihan berbasis mentoring terbatas, karena fokus pada subjek ditangan dan tidak membantu mentee mengembangkan keahlian yang lebih luas.

1. Mentoring Pembinaan Eksekutif (*Executive Mentoring*)

Model ini mungkin merupakan cara paling efektif untuk menciptakan budaya mentoring dan menumbuhkan keterampilan dan pengetahuan di seluruh organisasi. Ini juga merupakan alat perencanaan suksesi yang efektif, karena mencegah pengetahuan *Brain Drain* (orang pandai pindah ke negara lain) yang seharusnya terjadi ketika manajemen senior pensiun.[[10]](#footnote-10)

1. **Tujuan Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013**

Adapun tujuan pendampingan implementasi kurikulum 2013 ditingkat Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), terbagi menjadi dua yaitu :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pendampingan implementasi Kurikulum 2013 adalah memberikan penguatan pemahaman tentang konsep dan strategi implementasi kurikulum kepada kepala sekolah, kepala madrasah dan guru yang telah dilatih oleh pendamping, dalam hal ini pengawas sekolah atau pengawas madrasah untuk menjamin keterlaksanaan kurikulum 2013 secara efektif dan efisien.

1. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pendampingan implementasi kurikulum 2013 adalah :

1. Memberikan fasilitasi dalam implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah.
2. Memberikan bantuan konsultasi, pemodelan (*modelling*) dan penguatan secara personal, dan spesifik (*coaching*) dalam pelaksanaan kurikulum secara langsung di sekolah dasar dan atau di madrasah ibtidaiyah.
3. Membantu memberikan solusi kontekstual dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan kurikulum 2013 di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah.
4. Membangun budaya mutu sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah kepada pengawas sekolah atau pengawas madrasah, kepala sekolah atau kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, orangtua, komite sekolah atau komite madrasah, dan pemangku kepentingan di sekolah atau madrasah.
5. Meningkatkan pemahaman guru berkenaan dengan isi buku guru dan siswa, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian, pengelolaan program muatan lokal, dan kegiatan ekstrakurikuler, serta interaksi orang tua dalam pembelajaran anak.
6. Meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan buku guru dan siswa, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), mengelola pembelajaran, melakukan penilaian pembelajaran, mengisi buku rapor, serta mengelola interaksi orang tua dalam pembelajaran.
7. **Prinsip-prinsip Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013**

Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Profesional

Profesional yaitu hubungan yang terjadi antara pemberi pendampingan (Pendamping) dan penerima pendampingan (yang didampingi) adalah untuk peningkatan kemampuan profesional dan bukan atas dasar hubungan pribadi (personal).

1. Kolegial

Kolegial yaitu hubungan kesejawatan antara pemberi dan penerima pendampingan. Dengan prinsip ini maka antara pengawas sekolah atau pengawas madrasah, kepala sekolah atau kepala madrasah, dan guru memiliki kedudukan setara, yang satu tidak lebih tinggi dibandingkan lainnya.

1. Sikap saling percaya

Sikap saling percaya yaitu pengawas sekolah atau pengawas madrasah, kepala sekolah atau kepala madrasah, dan guru yang menerima pendampingan memiliki sikap percaya kepada pemberi pendampingan bahwa informasi, saran, dan contoh yang diberikan adalah yang memang dikehendaki kurikulum 2013.

1. Berkelanjutan

Berkelanjutan yaitu hubungan profesional yang terjadi antara pemberi dan penerima pendampingan berkelanjutan setelah pemberi pendampingan secara fisik sudah tidak lagi berada di lapangan, dilanjutkan melalui e-mail, sms, atau alat lain yang tersedia.

1. Kolektif dan menyeluruh:

Kolektif dan menyeluruh yaitu pendampingan dilaksanakan dengan melibatkan semua unsur yang meliputi pengawas, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan lain, orangtua/komite sekolah, dan pemangku kepentingan lain.

1. Berdasarkan kebutuhan

Berdasarkan kebutuhan yaitu materi pendampingan adalah materi teridentifikasi sebagai aspek yang masih memerlukan penguatan dan kegiatan penguatan akan memantapkan pengetahuan dan keterampilan penerima pendampingan.

1. Semangat maju bersama

Semangat maju bersama yaitu bahwa semua unsur yang terlibat dalam pendampingan memiliki semangat maju untuk meningkatkan Pendidikan Nasional Indonesia.

1. **Implementasi Kurikulum 2013**
2. **Pengertian Implementasi Kurikulum 2013**

Secara sederhana implementasi dapat diartikan sebuah pelaksanaan atau penerapan. Kata implementasi menuju kepada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Sedangkan menurut Nurdin, implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan, oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri, akan tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum.[[11]](#footnote-11)

Sedangkan istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani yakni *curriculum*, yang pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga, berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu), pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan.

Hermawan dkk, mengartikan Kurikulum sebagai suatu cara yang diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subjects*) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.[[12]](#footnote-12)

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[[13]](#footnote-13)

Sedangkan Hidayat mengutip dua pengertian kurikulum, yaitu yang *pertama* dari, Saylor dan Alexander (1956) yangmerumuskan Kurikulum sebagai “*The total effort of the school to going about desired outcomes in school and out of school situations”*(usaha total sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik didalam maupun diluar sekolah )*.* Dan yang *kedua*dari, Caswel dan Campbell (1935) bahwa Kurikulum adalah “*to be composed of all the experiences children have under the guidance of teachers”.*[[14]](#footnote-14)

Mulyasa mengatakan bahwa, Kurikulum 2013 adalah merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi yang pernah diujicobakan pada tahun 2004.[[15]](#footnote-15)

Sedangkan menurut Mulyoto, Kurikulum 2013 adalah merupakan program pembelajaran yang dikembangkan secara tematik dan terpadu (*integrative*), yaitu suatu pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu tema pembahasan.[[16]](#footnote-16)

 Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang telah melakukan pengembangan, penyederhanaan, dan penyempurnaan. Salah satu tujuannya untuk mendorong peserta didik mampu lebih baik lagi dalam proses pembelajaran mulai dari mengamati, menanyakan, menalarkan dan mengkomunikasikan apa yang telah mereka peroleh dari kegiatan belajar mengajar sehingga peserta didik diharapkan memiliki kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kurikulum Berbasis Kompetensi (*Competency Based Curriculum*) dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan dalam mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, didalam belajar peserta didik harus lebih aktif, kreatif, efektif, dan inovatif sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, dimana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup empat aspek yaitu spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP).

1. **Konsep Dasar Kurikulum 2013**

Menurut Ansyar, Konsep Dasar Kurikulum sebenarnya tidak terlalu sederhana seperti pengertian kurikulum diatas, akan tetapi konsep kurikulum bermakna luas yang dapat juga diartikan menurut fungsinya sebagaimana dalam pengertian berikut ini :

1. Kurikulum sebagai program studi, yaitu seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh anak didik di sekolah atau di instansi pendidikan lainnya. Program studi disini merupakan sebagai daftar pelajaran yang disajikan dalam suatu program pendidikan, dalam konsep ini kurikulum juga berkaitan erat dengan usaha untuk memperoleh ijazah, dengan mendapat ijazah tersebut berarti ia telah menguasai mata pelajaran yang telah diajarkan sesuai dengan kurikulum.
2. Kurikulum sebagai konten, yaitu data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan timbulnya belajar. Dengan kata lain, kurikulum ini merupakan materi-materi pelajaran pada setiap mata pelajaran yang hendak disampaikan oleh peserta didik.
3. Kurikulum sebagai kegiatan berencana, yaitu kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dengan cara bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan hasil. Kurikulum sebagai kegiatan berencana memiliki rentang yang cukup luas, hingga membentuk suatu pandangan yang menyeluruh. Disuatu pihak kurikulum dipandang sebagai rencana tidak tertulis yang terdapat dalam pikiran pihak pendidik.[[17]](#footnote-17)
4. **Landasan Kurikulum 2013**

Landasan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan empat landasan yaitu sebagai berikut :

1. Landasan *Yuridis* adalah landasan yang mewajibkan adanya pengembangan kurikulum yang baru. Landasan Yuridis kurikulum yaitu : Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, Rencana Jangka Panjang Pendidikan Menengah Nasional (RJPMN), Instruksi Presiden Republik Indonesia tahun 2010 tentang Pendidikan Karakter, Pembelajaran Aktif, dan Pendidikan Kewirausahaan.
2. Landasan *Filosofis* adalah landasan yang mengarahkan kurikulum kepada manusia apa yang akan dihasilkan kurikulum. Kurikulum adalah untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa yang akan datang, yang dikembangkan warisan dari nilai dan prestasi bangsa masa lalu, serta dikembangkan untuk kehidupan masa depan. Ketiga dimensi kehidupan bangsa (masa lalu - masa sekarang - masa yang akan datang) menjadi landasan filosofis pengembangan kurikulum.
3. Landasan *Teoritis* memberikan dasar-dasar teoritis pengembangan kurikulum sebagai dokumen dan proses. Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori “Pendidikan Berdasarkan Standar” (*Standard Based Education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara untuk suatu jenjang pendidikan, standar bukan kurikulum dan kurikulum dikembangkan agar peserta didik mampu mencapai kualitas standar nasional atau diatasnya. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai standar kompetensi lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
4. Landasan *Empiris* memberikan arahan berdasarkan pelaksanaan kurikulum yang sedang berlaku di lapangan. Dengan berbagai kemajuan yang telah dicapai, mutu pendidikan Indonesia harus terus ditingkatkan, hasil riset PISA (*Program for International Student Assessment*), studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA menunjukkan peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Hasil ini menunjukkan perlu adanya perubahan orientasi kurikulum yang tidak membebani peserta didik.
5. **Fungsi Kurikulum 2013**

Kurikulum pendidikan mempunyai beberapa fungsi :

1. Fungsi bagi sekolah yang bersangkutan yaitu sebagai alat atau upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah dan sebagai pedoman dalam mengatur segala kegiatan pendidikan setiap hari.
2. Fungsi bagi guru yaitu kurikulum sebagai pedoman dalam melaksanakan program pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan atau tujuan sekolah dimana guru tersebut mengajar.
3. Fungsi bagi kepala sekolah yaitu sebagai pedoman dalam memperbaiki situasi belajar sehingga lebih kondusif dan lebih baik, sebagai pedoman penyusunan perencanaan dan program sekolah, sebagai alat untuk mengukur keberhasilan program pendidikan di sekolah yang ia pimpin, sebagai pedoman dalam memberikan bantuan kepada pendidik (guru) dalam memperbaiki situasi belajar.
4. Fungsi bagi pengawas yaitu sebagai pedoman, patokan, atau ukuran dan menetapkan bagaimana yang memerlukan penyempurnaan atau perbaikan dalam usaha pelaksanaan kurikulum dan peningkatan mutu pendidikan.
5. **Struktur Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah**

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa.

Struktur kurikulum adalah juga gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang siswa dalam menyelasaikan pembelajaran di satuan atau jenjang pendidikan.

Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, beban belajar dan kalender pendidikan. Struktur kurikulum Sekolah Dasar (SD) adalah sebagai berikut :

1. Struktur kurikulum Sekolah Dasar yang sudah diujicobakan

Table 2.1. Struktur Kurikulum Sekolah Dasar

|  |  |
| --- | --- |
| MATA PELAJARAN | ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU |
| I | II | III | IV | V | VI |
| Kelompok A |  |
| 1. | Pendidikan Agama dan Budi Pekerti | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 2. | Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan | 5 | 6 | 6 | 4 | 4 | 4 |
| 3. | Bahasa Indonesia | 8 | 8 | 10 | 7 | 7 | 7 |
| 4. | Matematika | 5 | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 |
| 5. | Ilmu Pengetahuan Alam | - | - | - | 3 | 3 | 3 |
| 6. | Ilmu Pengetahuan Sosial | - | - | - | 3 | 3 | 3 |
| Kelompok B |  |
| 1. | Seni Budaya dan Prakarya (Muatan Lokal) | 4 | 4 | 4 | 6 | 6 | 6 |
| 2. | Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan (Muatan Lokal) | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 |
| Jumlah alokasi waktu per minggu | 30 | 32 | 34 | 36 | 36 | 36 |

(sumber : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Ciruas )

1. **Deskripsi Alur Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013**

Pendampingan implementasi kurikulum 2013 yang dilaksanakan oleh pendamping. Pendamping adalah para pengawas dan kepala sekolah atau kepala madrasah yang sudah berpengalaman menjadi fasilisator atau tim pengembang kurikulum yang telah mengikuti pendidikan dan pelatihan kurikulum 2013.

Adapun alur pendampingan implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah dapat dilihat pada bagan dibawah ini :

Tabel 2.2. Alur Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013

Setiap Kabupaten/Kota disiapkan 10 orang yang terdiri dari Kasi Kurikulum, Pengawas dan Kepala Sekolah yang siap mendampingi sekolah sasaran yang dikunjungi 6 kali pertemuan

Pelaksanaan pendampingan di sekolah sasaran (ON) 6 kali

Pelaksanaan pendampingan di sekolah inti (IN) 3 kali

Persiapan bagi sekolah yang baru dan sudah melaksanakan kurikulum 2013

Sosialisasi pendampingan dilakukan Kepala Sekolah Inti sebagai pelaksana kurikulum bersama anggota kelompoknya

Pendampingan berkelanjutan bagi sekolah yang sudah melaksanakan kurikulum 2013 dari kelas 1 sampai kelas 6 oleh Pengawas

Setiap Kabupaten/Kota disiapkan 10 orang yang terdiri dari Kasi Kurikulum, Pengawas dan Kepala Sekolah yang siap mendampingi sekolah sasaran yang dikunjungi 6 kali pertemuan

Pelaksanaan pendampingan di sekolah sasaran (ON) 6 kali

Pelaksanaan pendampingan di sekolah inti (IN) 3 kali

Persiapan bagi sekolah yang baru dan sudah melaksanakan kurikulum 2013

Sosialisasi pendampingan dilakukan Kepala Sekolah Inti sebagai pelaksana kurikulum bersama anggota kelompoknya

Pendampingan berkelanjutan bagi sekolah yang sudah melaksanakan kurikulum 2013 dari kelas 1 sampai kelas 6 oleh Pengawas

1. **Delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dalam Implementasi Kurikulum 2013 Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah**

Keberhasilan Implementasi Kurikulum 2013 dapat diketahui setelah sekolah atau madrasah meluluskan peserta didik yang dapat dilihat dari perwujudan dalam Delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang sudah diterapkan di SDIT Ibadurrahman Ciruas dan di MI Al-Khairiyah Pipitan sebagai berikut :

1. Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan untuk standar-standar yang lainnya.

Standar Kompetensi Lulusan SDIT Ibadurrahman Ciruas sudah cukup bagus ini dibuktikan dengan kriteria kelulusan bagi peserta didik yaitu dari kelulusan Ujian Sekolah (US) / Ujian Nasional (UN), peserta didik dinyatakan lulus Ujian Sekolah apabila peserta didik telah memenuhi kriteria kelulusan yang ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan perolehan nilai Ujian Sekolah, dan kriteria kelulusan nilai Ujian Sekolah ditetapkan melalui rapat pendidik sebelum pelaksanaan ujian sekolah yang mencakup nilai minimal mata pelajaran yang diujikan di ujian sekolah yaitu, Bahasa Indonesia = 6.5, Matematika = 6.5, dan IPA = 6.5.

Kemudian kriteria kelulusan dari sekolah, peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan melalui rapat pendidik setelah peserta didik menyelesaikan seluruh program pembelajaran, Memperoleh nilai minimal 7.5 pada nilai akhir untuk seluruh mata pelajaran, Lulus Ujian Sekolah, Absensi peserta didik minimal 85 % kehadiran, Menyelesaikan program tahfidz Qur’an sesuai target perkelas masing-masing.

Standar Kompetensi Lulusan MI Al-Khairiyah Pipitan sudah cukup bagus ini dibuktikan dengan kriteria kelulusan bagi peserta didik yaitu dari kelulusan Ujian Madrasah (UM)/Ujian Nasional (UN), peserta didik dinyatakan lulus Ujian Madrasah apabila peserta didik telah memenuhi kriteria kelulusan yang ditetapkan oleh Departemen Agama berdasarkan perolehan nilai Ujian Madrasah, dan kriteria kelulusan nilai Ujian Madrasah ditetapkan melalui rapat pendidik, perwakilan Komite serta perwakilan Yayasan sebelum pelaksanaan ujian madrasah yang mencakup nilai minimal mata pelajaran yang diujikan di ujian madrasah yaitu ; Bahasa Indonesia = 6.5, Matematika = 6.5, dan IPA = 6.5.

Kemudian kriteria kelulusan dari madrasah, peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan melalui rapat pendidik/guru setelah ; peserta didik menyelesaikan seluruh program pembelajaran, memperoleh nilai minimal 7.0 pada nilai akhir untuk seluruh mata pelajaran, lulus ujian madrasah, absensi peserta didik minimal 80 % kehadiran, menyelesaikan program tahfidz Qur’an Juz 30.

1. Standar Isi

Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar Isi SDIT Ibadurrahman Ciruas yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.3 Struktur Kurikulum SDIT Ibadurrahman Ciruas

|  |  |
| --- | --- |
| MATA PELAJARAN | ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU |
| I | II | III | IV | V | VI |
| Mata Pelajaran Umum |  |
| 1. | Pendidikan Agama dan Budi Pekerti | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 2. | Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 3. | Bahasa Indonesia | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 |
| 4. | Matematika | 5 | 5 | 6 | 6 | 6 | 6 |
| 5. | Ilmu Pengetahuan Alam | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 6. | Ilmu Pengetahuan Sosial | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 7. | Seni Budaya dan Keterampilan | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 8. | PJOK | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| Muatan Lokal |  |
| 1. | Bahasa Inggris | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 2. | Bahasa Arab | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 3. | Bahasa Jawa Serang | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 4. | Bahasa Sunda | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 5. | Baca Tulis Al-Qur’an | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 6. | Teknologi Informasi dan Komputer | - | - | 2 | 2 | 2 | 2 |
| Muatan Madrasah Diniyah |  |
| 1. | Qur’an Hadits | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 2. | Akidah akhlak |
| 3. | Sejarah Kebudayaan Islam |
| 4. | Fiqih Islam |
| 5. | Tahfidz Al-Qur’an | 12 | 12 | 12 | 12 | 12 | 12 |
| 6. | Tahsin Al-Qur’an |
| Pengembangan Diri |
| 1. | Pramuka | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 2. | Mentoring | - | - | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 3. | Upacara, Senam/Salat dhuha | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Jumlah Total | 50 | 50 | 55 | 55 | 55 | 55 |

Kelompok mata pelajaran umum dan muatan madrasah diniyah adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek *Kognitif* dan *Afektif*, sedangkan kelompok muatan lokal dan pengembangan diri adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek *Afektif* dan *Psikomotor*. Muatan lokal dapat memuat Bahasa Daerah dan Bahasa Asing, Kegiatan Ekstra Kurikuler Sekolah Dasar antara lain yaitu Pramuka (wajib), Mentoring dan lain-lain.

Beban Belajar dinyatakan dalam jam belajar setiap minggu untuk masa belajar selama satu semester. Beban belajar di Sekolah Dasar Kelas I, II dan III, masing-masing 50, 50, 55. Sedangkan untuk Kelas IV, V, VI, masing-masing 55 jam setiap minggu. Jam belajar di SDIT Ibadurrahman Ciruas per mata pelajaran adalah 30 menit.

Standar Isi Struktur Kurikulum dan beban belajar di MI Al-Khairiyah Pipitan yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.4 Struktur Kurikulum MI Al-Khairiyah Pipitan

|  |  |
| --- | --- |
| MATA PELAJARAN | ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU |
| I | II | III | IV | V | VI |
| Mata Pelajaran PAI |  |
| 1. | Al-Qur’an – Hadits | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 2. | Akidah – Akhlak | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 3. | Fikih | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 4. | SKI | - | - | 2 | 2 | 2 | 2 |
| Mata Pelajaran Umum |  |
| 1. | Bahasa Arab | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 2. | PKn | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 3. | Bahasa Indonesia | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 4. | Matematika  | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 5. | IPA | - | - | - | 3 | 3 | 3 |
| 6. | IPS | - | - | - | 3 | 3 | 3 |
| 7. | Seni Budaya dan Keterampilan | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 8. | PJOK | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| Muatan Lokal |  |
| 1. | Bahasa Inggris | - | - | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 2. | Tasrif | - | - | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 3. | Tahfidz  | - | - | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 4. | Khot/imla | - | - | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 5. | Praktek Ibadah | - | - | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Jumlah Total | 34 | 36 | 39 | 45 | 45 | 45 |

Kelompok mata pelajaran umum dan mata pelajaran PAI adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek *Kognitif* dan *Afektif*, sedangkan kelompok muatan lokal dan pengembangan diri adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek *Afektif* dan *Psikomotor*. Muatan lokal dapat memuat Bahasa Inggris, sedangkan Bahasa Arab termasuk kedalam mata pelajaran wajib atau umum, Kegiatan Ekstra Kurikuler Madrasah Ibtidaiyah adalah Pramuka, Kaligrafi dan lain sebagainya.

Beban Belajar dinyatakan dalam jam belajar setiap minggu untuk masa belajar selama satu semester. Beban belajar di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairiyah Pipitan Kelas I, II dan III, masing-masing 34, 36, 39. Sedangkan untuk Kelas IV, V, VI, masing-masing 45 jam setiap minggu. Jam belajar di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairiyah Pipitan per mata pelajaran adalah 35 menit.

Dilihat dari struktur kurikulum dan beban belajar antara SDIT Ibadurrahman Ciruas lebih banyak dan jam belajar mengajar lebih lama dibandingkan dengan MI Al-Khairiyah Pipitan.

Maka dengan adanya tambahan jam belajar dan pengurangan jumlah Kompetensi Dasar (KD) baik di SDIT Ibadurrahman Ciruas maupun di MI Al-Khairiyah Pipitan, seharusnya guru memiliki keleluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik agar lebih aktif, inovatif dan lebih menyenangkan.

Majid dan Rochman mengatakan bahwa, proses pembejalaran siswa aktif memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembejalaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk mengamati, menanya, mengasosiasi, dan berkomunikasi.[[18]](#footnote-18)

Pada dasarnya baik di sekolah dasar maupun di madrasah ibtidaiyah, Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) merupakan terjemahan atau operasionalisasi dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan kedalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (*Afektif, Kognitif*, dan *Psikomotor*) yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk suatu jenjang sekolah/madrasah, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi Inti (KI) berfungsi sebagai unsur pengorganisasi Kompetensi Dasar (KD).Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.Organisasi vertikal adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari siswa. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan konten kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat. Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan sikap Spritual (KI-1), Sosial (KI-2), Pengetahuan (KI-3) dan Keterampilan (KI-4).

Sedangkan Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti.Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasi oleh peserta didik.

1. Standar Proses

Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan.

Berdasarkan pengamatan oleh penulis bahwa, proses pembelajaran pada satuan pendidikan SDIT Ibadurrahman Ciruas hampir mencapai proses pembelajaran yang efektif, ini dikarenakan SDIT Ibadurrahman Ciruas sudah memiliki program perencanaan, pelaksanaan dan penilaian yang dibuktikan dengan jadwal pelajaran persemester sesuai dengan kalender akademik dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Serang. Serta para guru yang mengajar kurikulum 2013 sudah diwajibkan membuat dan mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus, Prota dan Prosem per Kompetensi Dasar (KD) / pertemuan.

Begitu juga dengan Standar Proses pada MI Al-Khairiyah Pipitan sudah lumayan baik, yang dibuktikan dengan setiap guru membuat perangkat pembelajaran seperti silabus, prota, prosem dan RPP per Kompetensi Dasar (KD).walaupun dibuat tidak per pertemuan.

1. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan adalah kriteri mengenai pendidikan prajabatan dan kelayakan maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.

Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDIT Ibadurrahman Ciruas sudah ditetapkan sesuai dengan berjalannya implementasi kurikulum 2013, maka di SDIT Ibadurrahman Ciruas mewajibkan bagi semua pendidik/guru harus mempunyai sarat pendidikan terakhir atau Ijazah terakhirnya adalah Diploma IV atau Strata Satu (S1) dan bagi pendidik/guru yang belum berijazah S1 maka diwajibkan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya (S1). Dan beberapa guru ada yang sudah tersertifikasi, tetapi ada juga beberapa guru yang tidak linear, antara jurusan pendidikan terakhirnya dengan mata pelajaran yang diajarkannya pada peserta didik.Bahkan ada juga guru yang bukan dari lulusan sarjana pendidikan.

Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan MI Al-Khairiyah Pipitan yaitu sama halnya dengan SDIT Ibadurrahman Ciruas, MI Al-Khairiyah Pipitan juga masih belum sesuai standar pendidik dan tenaga kependidikan yang ada, kalau dilihat dari daftar pendidik dan tenaga kependidikan masih ada beberapa guru yang tidak linear dan juga ada beberapa guru yang masih belum S1 (*Strata Satu*).

Tetapi baik SDIT Ibadurrahman Ciruas maupun MI Al-Khairiyah Pipitan, dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 mereka senantiasa meningkatkan mutu dan keterampilan para pendidik/guru dengan berbagai pendidikan dan pelatihan yang diadakan baik dalam sekolah/madrasah sendiri ataupun diluar sekolah/madrasah. Sehingga kedepan SDIT Ibadurrahman Ciruas dan MI Al-Khairiyah Pipitan mempunyai pendidik/guru yang sesuai dengan standar nasional pendidikan.

1. Standar Sarana dan Prasarana

Standar Sarana dan Prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat olahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboraturium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi, dan berekreasi serta sumber belajar yang lain termasuk penggunaan Teknologi, Informasi dan Komunikasi.

Berdasarkan pengamatan dan dokumentasi, standar sarana dan prasarana di SDIT Ibadurrahman Ciruas ada beberapa yang sudah sesuai standar nasional seperti ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, ruang tempat ibadah, kantin, UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) dan juga ada beberapa yang masih belum standar seperti perpustakaan, tempat bermain, laboratorium komputer serta lapangan upacara, dikarenakan luas tanah yang kurang memadai maka pembangunan gedung dibangun keatas atau ditingkat.

Berbeda dengan di MI Al-Khairiyah Pipitan sarana dan prasarana ada yang sudah standar seperti ruang kelas, ruang guru, lapangan, tempat ibadah, sedangkan yang belum standar yaitu perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang UKS, kantin, ruang kesenian dan laboratorium komputer.

1. Standar Pengelolaan

Standar Pengelolaan adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan,dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan supaya tercapai secara efektif dan efisien penyelenggaraan pendidikan.

Dalam pengelolaannya SDIT Ibadurrahman Ciruas menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, keterbukaan dengan Yayasan sebagai penyelenggara dan dengan lembaga dan instansi yang lainnya. Standar Pengelolaan sudah cukup baik dengan dibuktikan dengan Rencana Kerja Tahunan (RKT) dan berbagai pedoman yang mengatur tentang kalender akademik, struktur organisasi, pembagian tugas pendidik dan tenaga kependidikan serta peraturan-peraturan sekolah yang semuanya itu disupervisi baik oleh Yayasan dan juga oleh UPT Pendidikan dan kebudayaan Kecamatan Ciruas.

Standar pengelolaan di MI Al-Khairiyah Pipitan menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, keterbukaan dengan Yayasan sebagai penyelenggara dan dengan lembaga dan instansi yang lainnya. Standar Pengelolaan sudah cukup baik dengan dibuktikan dengan rencana kerja tahunan (RKT) dan berbagai pedoman yang mengatur tentang kalender akademik, struktur organisasi, pembagian tugas pendidik dan tenaga kependidikan serta peraturan-peraturan sekolah yang semuanya itu disupervisi baik oleh Yayasan dan juga oleh Pengawas dari Departemen Agama Kota Serang.

1. Standar Pembiayaan

Standar Pembiayaan adalah kriteria mengenai komponen besarnya biaya operasional atau dana pendidikan pada satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.

Standar Pembiayaan SDIT Ibadurrahman Ciruas pada dasarnya berasal dari pembiayaan pendidikan yang terdiri atas biaya operasional, biaya personal dan biaya investasi. Pembiayaan pendidikan di SDIT Ibadurrahman Ciruas terdiri dari biaya operasional yang diperoleh dari dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) yang digunakan untuk biaya seluruh kegiatan operasional sekolah dan biaya personal yang diperoleh dari sumbangan pendidikan peserta didik yang digunakan untuk modal kerja sekolah dan pembangunan sarana dan prasarana sekolah serta untuk menggaji guru dan tenaga kependidikan.

Standar Pembiayaan MI Al-Khairiyah Pipitanbersumber dari dana BOM (Bantuan Operasional Madrasah) yang digunakan untuk membiayai seluruh kegiatan operasional madrasah dan ditambah dengan biaya yang diperoleh dari sumbangan pendidikan peserta didik yang berupa biaya pembangunan gedung dan SPP (Sumbangan Pelaksanaan Pendidikan) yang digunakan untuk menggaji guru dan tenaga kependidikan.

1. Standar Penilaian

Standar Penilaian adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.Penilaian dalam implementasi kurikulum 2013 mencakup beberapa hal yaitu penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Standar penilaian di SDIT Ibadurrahman Ciruas diambil dari hasil ulangan dan ujian. Ulangan adalah proses yang dilakukan oleh guru mata pelajaran atau wali kelas kepada peserta didik setelah selesai pembelajaran per kompetensi dasar, kemudian disebut dengan ulangan harian sekarang diganti dengan istilah penilaian harian, dan Ulangan Tengah Semester (UTS) sekarang disebut dengan Penilaian Tengah Semester (PTS) yang dilaksanakan per triwulan. Sedangkan Ujian adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan atau penyelesaian pembelajaran pada suatu tingkat satuan pendidikan. Diantaranya adalah Ujian Akhir Semester (UAS) sekarang diganti dengan Penilaian Akhir Semester (PAS) dan Ujian Kenaikan Kelas (UKK) yang sekarang diganti dengan Penilaian Akhir Tahun (PAT). Dalam melaksanakan ujian SDIT Ibadurrahman Ciruas menggunakan dua kali ujian yaitu ujian yang soalnya dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan soal dari dalam sekolah sendiri yang dituangkan didalam Buku Raport. Dan yang terakhir untuk menentukan kelulusan peserta didik wajib mengikuti Ujian Nasional (UN) dan sekarang diganti dengan Ujian Sekolah (US) yang hasil penilaiannya dituangkan pada Ijazah.

Standar penilaian di MI Al-Khairiyah Pipitan juga diambil dari hasil ulangan dan ujian. Ulangan adalah proses yang dilakukan oleh guru mata pelajaran atau wali kelas kepada peserta didik setelah selesai pembelajaran per kompetensi dasar, kemudian disebut dengan ulangan harian sekarang diganti dengan istilah penilaian harian, dan Ulangan Tengah Semester (UTS) sekarang disebut dengan Penilaian Tengah Semester (PTS) yang dilaksanakan per triwulan. Sedangkan Ujian adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan atau penyelesaian pembelajaran pada suatu tingkat satuan pendidikan. Diantaranya adalah Ujian Akhir Semester (UAS) sekarang diganti dengan Penilaian Akhir Semester (PAS) dan Ujian Kenaikan Kelas (UKK) yang sekarang diganti dengan Penilaian Akhir Tahun (PAT). Dalam melaksanakan ujian MI Al-Khairiyah Pipitan hanya menggunakan satu kali ujian saja yaitu ujian yang soalnya dari Departeman Agama Kota Serang, kemudian hasil penilaiannya dituangkan didalam Buku Raport. Syarat yang terakhir untuk menentukan kelulusan peserta didik wajib mengikuti Ujian Nasional (UN) dan sekarang diganti dengan Ujian Madrasah (UM) yang hasil penilaiannya dituangkan pada Ijazah/syahadah.

1. **Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**
2. **Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Mengenai pengertian pendidikan agama Islam banyak para pakar pendidikan yang memberikan definisi yang berbeda-beda diantaranya, menurut Darajat yang dikutip oleh Majid dan Andayani sebagai berikut : Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[[19]](#footnote-19)

Sedangkan menurut Shaleh, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.[[20]](#footnote-20)

Kemudian Marimba, memberikan pengertian Pendidikan Agama Islam adalah suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam.[[21]](#footnote-21)

Dan Arifin, mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.[[22]](#footnote-22)

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam secara formal dari Depdiknas dalam kurikulum berbasis kompetensi dikatakan bahwa :

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.[[23]](#footnote-23)

Dari beberapa pengertian para ahli diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang berlandaskan Al-Qur’an dan Al-Hadis yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dan Rasulnya.

1. **Tugas dan Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Tugas dan Fungsi yang perlu diemban oleh Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.

Tugas Pendidikan Agama Islam menurut Langgulung, yang dikutip oleh Ramayulis dan Nizar yaitu :

1. Pengembangan potensi adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupannya sehari-hari.
2. Pewarisan budaya adalah alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dari satu generasi kegenarasi berikutnya, sehingga identitas umat tetap terpelihara dan terjamin dalam tantangan zaman.
3. Interaksi antara potensi dan budaya adalah proses transaksi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya. Dengan proses ini peserta didik (manusia) akan dapat menciptakan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengubah atau memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya.[[24]](#footnote-24)

Adapun fungsi pendidikan agama Islam adalah mempersiapkan alat atau fasilitas yang akan membantu tugas pendidikan agama Islam agar berjalan lancar dan dapat tercapai.

Sedangkan menurut Majid dan Andayani, fungsi pendidikan agama Islam sebagai berikut :

1. Pengembangan, yaitu untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Penyusunan mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk membentengi peserta didik dari hal-hal yang negatif dalam kehidupan sehari-hari.
6. Pengajaran, yaitu untuk mengajarkan tentang ilmu keagamaan secara umum kepada peserta didik.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan bakat-bakat khusus yang dimiliki oleh peserta didik supaya dapat dikembangkan secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri maupun orang lain.[[25]](#footnote-25)
8. **Dasar Pendidikan Agama Islam**

Dasar pendidikan agama Islam identik dengan ajaran Islam yakni bersumber dari Al-Qur’an, Al-Hadits, Ijtihad dan Qiyas, sebagai berikut :

1. Al-Qur’an

Sebagian besar Ulama, kata Al-Qur’an dari segi bahasa merupakan bentuk *mashdar* dari kata *Qara’a,*yang berarti bacaan atau yang tertulis padanya.[[26]](#footnote-26) Al-Qur’an adalah kitab suci yang dianugerahkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Yang didalamnya lengkap dengan segala petunjuk dan meliputi seluruh aspek kehidupan serta bersifat universal. Maka sudah barang tentu dalam pendidikan agama Islam Al-Qur’an dijadikan sebagai sumber dasar falsafah hidup umat Islam, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW sebagai Al-Qur’an yang berjalan.

Menurut Al-Jamali yang dikutip oleh Ramayulis menyatakan bahwa pada hakekatnya Al-Qur’an merupakan perbendaharaan besar tentang kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Pada umumnya Al-Qur’an adalah merupakan kitab pendidikan, kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spiritual (kerohanian).[[27]](#footnote-27)

1. Sunnah

Dasar pendidikan agama Islam yang kedua adalah Sunnah Rasulullah dan menurut pendapat para ulama, sunnah disebut juga dengan Al-Hadits, yakni segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik perbuatan, perkataan, ketetapan dan sifatnya. Hal ini disebabkan karena Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan (*Uswatun Hasanah*) bagi umatnya.

Konsep dasar pendidikan agama Islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai berikut :

1. Disampaikan sebagai *Rahmatan lil’alamin*

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam”(QS. Al-Anbiya : 107)

1. Disampaikan secara universal dan dijaga kemurniannya

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur’an, dan pasti Kami pula yang memeliharanya”(QS. Al-Hijr : 9)

1. Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak

“Kitab Al-Qur’an ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa” (QS. Al-Baqarah: 2)

1. Kehadiran Nabi sebagai evaluator atau segala aktifitas pendidikan

“Jika mereka berpaling, maka ingatlah Kami tidak mengutus engkau sebagai pengawas bagi mereka…” (QS. As-Syura : 48)

1. Perilaku Nabi sebagai figur identifikasi (Uswatun Hasanah) bagi umatnya

“Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah” (QS. Al-Ahzab : 21).

1. Perkataan, Perbuatan dan Sikap para Sahabat

Perkataan, perbuatan, sikap para sahabat serta ijtihad para ulama disebut sebagai dasar tambahan. Dasar tambahan ini dapat dipakai selama tidak bertentangan dengan dasar pokok. Menurut Rahman yang dikutip oleh Ramayulis dan Nizar, menyatakan bahwa para Sahabat Nabi memiliki karakteristik yang berbeda dari kebanyakan orang. Karakteristik yang berbeda itu diantaranya :

1. Sunnah yang dilakukan oleh para sahabat tidak terpisah dari sunnah Nabi.
2. Kandungan khusus yang aktual atas sunnah sahabat sebagian besar merupakan produk ijtihadi sahabat.
3. Unsur kreatif dari kandungan pemikiran sahabat merupakan ijtihad personal yang mengalami kristalisasi menjadi ijma’ berdasarkan petunjuk nabi terhadap sesuatu yang bersifat spesifik.
4. Praktek amaliah sahabat identik dengan ijma’ ulama. [[28]](#footnote-28)
5. Ijtihad

Karena didalam Al-Qur’an dan Sunnah banyak mengandung arti umum, maka para ahli hukum dalam Islam menggunakan “*ijtihad*” untuk menetapkan hukum yang tidak terdapat pada kedua sumber pokok tersebut. Eksistensi ijtihad mulai ada setelah Nabi Muhammad SAW wafat dan ketika Islam mulai keluar dari tanah arab, sebab situasi dan kondisi wilayah nya berbeda dengan daerah arab.

Pengertian ijtihad adalah penggunaan akal pikiran oleh para fuqaha Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapannya dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits dengan syarat-syarat tertentu.[[29]](#footnote-29)

1. **Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan, hal ini dapat diketahui bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha atau aktifitas. Sehubungan hal tersebut pendidikan agama Islam harus memahami dan menyadari betul apa sebenarnya yang ingin dicapai dalam proses pendidikan.

Menurut Ahmad, yang dikutip oleh Ramayulis dan Nizar, mengatakan bahwa tahapan tujuan pendidikan agama Islam meliputi :[[30]](#footnote-30)

1. Tujuan Tertinggi/Terakhir

Tujuan tertinggi/terakhir tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut *“Insan Kamil”*(manusia paripurna), ini sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannnya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Adapun indikator dari *Insan Kamil* adalah :

1. Menjadi hamba Allah, sesuai dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia yaitu semata-mata untuk beribadah hanya kepada Allah.
2. Mengantarkan subjek didik menjadi *Khalifah* Allah dimuka bumi yang mampu memakmurkan dan melestarikannya serta mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya.
3. Untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat.
4. Terciptanya manusia yang mempunyai wajah Qur’ani, yaitu wajah kekeluargaan dan persaudaraan, menumbuhkan gagasan-gagasan baru dan bermanfaat bagi kemanusiaan, wajah yang menumbuhkan prestasi kerja dan pengabdian dan wajah penuh kesederhanaan yang menumbuhkan rasa dan karsa menjauhkan diri dari pemborosan.
5. Tujuan Umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, sedangkan tujuan umum lebih bersifat empiris dan realistis. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik yang disebut perbaikan Akhlak. Dalam Islam dikenal dengan konsep pendidikan sepanjang hayat, sesuai dengan Sabda Rasul “Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai ke liang lahat“kemudian dikenal dengan istilah populer yaitu *Long Life Education.*

1. Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi/terakhir dan tujuan umum. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakannya perubahan sesuai tuntutan dan kebutuhan zaman. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada : Kultur dan Cita-cita suatu bangsa, Minat, Bakat, dan kesanggupan subyek didik dan Tuntutan Situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu.

1. Tujuan Sementara

Tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan. Karena itu tujuan sementara bersifat kondisional, tergantung faktor dimana peserta didik itu tinggal atau hidup. Tujuan sementara itu merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), h. 662 [↑](#footnote-ref-1)
2. Atiqoh, *Tesis Magister-Peran Model Pembelajaran BCCT,* (Pasca Sarjana IAIN SMH Banten, 2016), h. 32 [↑](#footnote-ref-2)
3. Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), h. 45. [↑](#footnote-ref-3)
4. Sarliaji Cayaray, *Model Layanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta : Repository UPI, 2014), h. 10 [↑](#footnote-ref-4)
5. Sarliaji Cayaray, *Model Layanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa ,* 11-12 [↑](#footnote-ref-5)
6. Antonius Mulyanto, *Mentoring Sampai Maksimal,* GSJA JABAR, 2017 [*www.mentoringmaksimal.com*](http://www.mentoringmaksimal.com) [↑](#footnote-ref-6)
7. Eric Parsloe, *The Oxford School of Coaching and Mentoring,* (London, 2015) [↑](#footnote-ref-7)
8. Lisa Catherine, *Performance Mentoring,* (Queensland Tecnology University, 2013) [↑](#footnote-ref-8)
9. Kemendikbud BPSDMPK dan PMP, *Pedoman Kegiatan Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 oleh Pengawas Sekolah,* (Jakarta : Pusbang Tendik, 2013), h. 5 [↑](#footnote-ref-9)
10. Rene D. Petrin. Group Mentoring Manual for Mentors*, http//www.Management-Mentors.com* [↑](#footnote-ref-10)
11. Syafruddin Nurdin, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 87 [↑](#footnote-ref-11)
12. Asep Herry Hermawan dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di SD,* (Banten: Universitas Terbuka, 2014), h.1.3 [↑](#footnote-ref-12)
13. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional,* (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 25 [↑](#footnote-ref-13)
14. Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru,* ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 21 [↑](#footnote-ref-14)
15. E.Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 66 [↑](#footnote-ref-15)
16. Mulyoto, *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013,* (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2013), h.118 [↑](#footnote-ref-16)
17. Muhammad Ansyar, *Dasar-dasar Perkembangan Kurikulum,* (Jakarta: Depdikbud Dirjen PT PPLPTK, 1989), h. 8 [↑](#footnote-ref-17)
18. Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 21 [↑](#footnote-ref-18)
19. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi,* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130 [↑](#footnote-ref-19)
20. Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa,* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 77 [↑](#footnote-ref-20)
21. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), h. 21 [↑](#footnote-ref-21)
22. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 10 [↑](#footnote-ref-22)
23. Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah,* (Jakarta : Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003), h. 7 [↑](#footnote-ref-23)
24. Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta : Kalam Mulia, 2011), h. 92 [↑](#footnote-ref-24)
25. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), h. 134-135 [↑](#footnote-ref-25)
26. Rachmat Syafe’I, *Ilmu Ushul Fiqih,* (Bandung : Pustaka Setia, 2010), h. 49 [↑](#footnote-ref-26)
27. Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), 108 [↑](#footnote-ref-27)
28. Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam,* 112 [↑](#footnote-ref-28)
29. Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam,* 113 [↑](#footnote-ref-29)
30. Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 119-128 [↑](#footnote-ref-30)